

ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM *SABDO CINTA ANGON KASIH* KARYA SUJIWO TEJO

Brigita Natalia Setyaningrum¹, Rustiati²
brigitanataliaa08@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia-FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis campur kode, (2) wujud campur kode, dan (3) faktor campur kode dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, idiom, dan bentuk baster dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo. Hasil penelitian: ditemukan bentuk campur kode yang meliputi penggunaan bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Jawa dialek Malang, bahasa Banjar, bahasa Jawa dialek Tuban, bahasa Palembang, bahasa Bali, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Latin, bahasa Arab, bahasa Melayu. Wujud campur kode tersebut berupa bentuk kata, kata ulang, kata majemuk, antonim, frasa, klausa, idiom, dan baster. Faktor campur kode meliputi faktor keinginan menjelaskan, ragam, dan peran.

Kata Kunci: *jenis campur kode, wujud campur kode, faktor campur kode*

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the types of code mixing, (2) the forms of code mixing, and (3) the factors of code mixing in Sabdo Cinta Angon Kasih by Sujiwo Tejo. This study belongs to descriptive qualitative research. The data is in the form of words, phrases, clauses, idioms, and baster forms in Sabdo Cinta Angon Kasih by Sujiwo Tejo. The results of the study: The code mixing that were found includes the use of Javanese, Sundanese, Betawi, Javanese Surabaya dialect, Javanese Malang dialect, Banjar language, Javanese Tuban dialect, Palembang language, Balinese, English,

Dutch, Latin language, Arabic, and Malay. The forms of code mixing are in the form of words, repeated words, compound words, antonyms, phrases, clauses, idioms, and baster. The factors of code mixing include message-intrinsic factor, variety, and role.
Keywords: *type of code mixing, form of code mixing, factor of code mixing*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem pengisyratan (semiotik) yang terdiri atas unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut (Nababan, 1984: 46).

Sosiolinguistik adalah pembahasan mengenai bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1984: 2). Salah satu kajian mengenai sosiolinguistik yaitu campur kode. Campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam suatu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas (Ohoiwutun, 2002: 69).

Sebagai salah satu kegiatan berbahasa, menulis juga dianggap memiliki kesulitan tersendiri saat seorang penulis tidak dapat menggambarkan sesuatu dengan jelas, maka dari itu tak jarang penulis menyisipkan istilah-istilah dari bahasa daerah maupun bahasa asing untuk menyampaikan maksudnya. Kegiatan pencampuran bahasa tersebut adalah salah satu bentuk kegiatan campur kode dan penyimpangan berbahasa. Alasan yang mendasari penelitian ini adalah yang pertama kegiatan campur kode masih sering dilakukan baik dalam lisan maupun tulisan. Selanjutnya, alasan yang kedua adalah dalam buku *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian masih banyak terdapat pemakaian campur kode. Bahasa yang digunakan juga bervariasi, misalnya bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan memiliki maksud untuk menggambarkan suatu keadaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) Apa saja jenis, (2) wujud, dan (3) faktor yang melatarbelakangi peristiwa campur kode dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui jenis campur kode, (2) wujud campur kode, dan (3) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi peristiwa campur kode yang terdapat dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, pembaca, dan peneliti selanjutnya yang dapat diuraikan menjadi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi mendalam tentang campur kode yang digunakan dalam kegiatan campur kode, wujud campur kode, dan latar belakang kegiatan campur kode yang digunakan dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mempelajari lebih dalam mengenai kajian sosiolinguistik khususnya campur kode.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis maupun di bidang kajian sosiolinguistik.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bahasa

Bloomfield (dalam Sumarsono, 2008: 18), menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat untuk saling bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa sering dianggap sebagai salah satu produk sosial atau budaya, bahkan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisah dari kebudayaan itu (Sumarsono, 2008: 20). Sejalan dengan Bloomfield, Kridalaksana (dalam Aslinda, 2007: 1) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem

lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, melakukan interaksi, dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri.

2. Fungsi Bahasa

Chaer (2004: 14) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi ini dapat berupa penyampaian pikiran, gagasan, konsep, juga perasaan yang dimiliki oleh penutur.

Keraf (1984: 17) menyatakan bahwa fungsi bahasa antara lain adalah fungsi praktis, fungsi artistik, menjadi kunci untuk mempelajari pengetahuan lain, dan tujuan filologis. Keempat tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- b.** Fungsi praktis: sebagai alat untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
- c.** Fungsi artistik: adalah saat di mana manusia mengolah dan menggunakan bahasa dengan indah dengan memuaskan rasa estetis manusia.
- d.** Menjadi kunci untuk mempelajari pengetahuan lain.
- e.** Fungsi filologis: mempelajari naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasanya sendiri.

Selain itu, menurut Soeparno (2013: 15) bahasa juga memiliki fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum dari bahasa adalah sebagai sarana komunikasi antar masyarakat. Dengan fungsi yang demikian, setiap masyarakat dipastikan menggunakan alat komunikasi sosial yang telah ditentukan oleh masyarakatnya masing-masing, sedangkan fungsi khusus dari bahasa kemudian dikaji kembali oleh para ahli bahasa dan disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan bahasa.

3. Sociolinguistik

Fishman dan Bram (dalam Ohoiwutun, 2002: 9) menyatakan bahwa sociolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sejalan dengan Fishman dan Bram, Sumarsono (2008: 18) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Selanjutnya, Rahardi (2001: 12) menyatakan bahwa sociolinguistik berisi tentang kajian bahasa

yang disesuaikan dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu.

4. Konteks Pertuturan

Wijana dan Rohmadi (2006: 7) menyatakan bahwa sociolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kehidupan dalam bermasyarakat manusia bukanlah makhluk individu, melainkan sebagai makhluk sosial yang memerlukan interaksi. Faktor-faktor dalam kegiatan pertuturan yang ditandai oleh Dell Hymes (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 9) antara lain *S (setting/scane)*, *P (participant)*, *E (end)*, *A (action)*, *K (key)*, *I (instrument)*, *N (norm)* dan *G (genre)*.

Lain halnya dengan Hymes, menurut Halliday (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 10) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur, yaitu yang pertama *field* berhubungan dengan apa yang terjadi pada bidang tertentu, selanjutnya *tenor* berhubungan dengan pelibat atau partisipan yang tersangkut dalam interaksi verbal, dan yang terakhir adalah *mode* yang berkaitan dengan pemilihan bentuk bahasa atau wacana yang harus digunakan dalam interaksi. Faktor-faktor tersebut mutlak mempengaruhi cara berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2007: 31-32) mengemukakan bahwa hubungan antara faktor sosial dan peristiwa tutur yaitu terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak dengan satu pokok pertuturan dalam tempat, waktu, dan situasi tertentu.

5. Campur Kode

Nababan (dalam Ohoiwutun 2002: 69) mengatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satu atau lebih bahasa atau kode dalam suatu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas. Kachru (dalam Suwito, 1983: 76) menyatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Selanjutnya Sumarsono (2008: 202-203) menjelaskan bahwa campur kode dapat terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu.

Menurut Nababan (dalam Aslinda, 2007: 87) ciri yang menonjol dalam kegiatan campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi peristiwa campur kode, walaupun ada hal tersebut dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang digunakan, sehingga memerlukan kata atau ungkapan dari bahasa asing atau bahasa daerah.

a. Jenis Campur Kode

Suwito (1983: 76) menggolongkan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Kedua jenis campur kode tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Campur kode ke dalam (*innercode-mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode ke dalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara genealogis, bahasa satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode *intern* umumnya masih dalam satu wilayah politik yang tidak berbeda.
- 2) Campur kode ke luar/ekstern (*outer code-mixing*), dikatakan campur kode *ekstern* apabila antara bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi di antaranya karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis, genealogis ataupun intelektualitas yang tinggi, dan memancarkan nilai moderat. Dengan demikian hubungan campur kode tipe ini adalah keasingan antar bahasa yang terlibat.

b. Wujud Campur Kode

Wijana (2006: 171-176) dan Suwito (1983: 79) memaparkan bahwa wujud campur meliputi bentuk kata, kata ulang, kata majemuk, antonim, kelompok kata, idiom, maupun klausa.

- a) Campur kode yang berwujud kata

Campur kode yang terjadi berupa penyisipan berupa kata dalam bahasa daerah maupun bahasa asing.

b) Campur Kode yang berwujud kelompok kata

Peristiwa campur kode ini meliputi penggunaan frasa asing atau bahasa daerah dalam suatu tuturan.

c) Campur kode yang berwujud kata ulang

Campur kode yang berwujud kata ulang meliputi penggunaan kata ulang yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

d) Campur kode yang berwujud kata majemuk

Kegiatan campur kode ini meliputi penggunaan dua kata dari bahasa asing atau bahasa daerah yang menimbulkan makna baru.

e) Campur kode yang berwujud kata antonim

Kegiatan campur kode ini meliputi penggunaan kata yang merupakan kata antonim yang berasal dari bahasa daerah

f) Campur kode yang berwujud idiom

Campur kode idiom merupakan penggunaan idiom dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

g) Campur kode yang berbentuk klausa

Kegiatan campur kode ini meliputi penggunaan klausa yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing dalam suatu tuturan.

h) Baster

Campur kode yang berbentuk baster yaitu penggabungan antara bahasa utama (bahasa Indonesia) yang disandingkan dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Misalnya *kelab malam*.

c. Penyebab Campur Kode

Suwito (1983: 77) mengenai penyebab kegiatan campur kode,

Ada dua tipe penyebab campur kode, yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling bergantung dan tidak bertumpang tindih (*overlap*) atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab terjadinya campur kode. Alasan itu antara lain:

(a) Identifikasi peranan,

- (b) Identifikasi ragam, dan
- (c) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian: Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

2. Waktu dan tempat penelitian

- a. Waktu penelitian: Pelaksanaan penelitian tidak memerlukan waktu yang khusus. Maka dari itu, penelitian ini dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh peneliti.
- b. Tempat penelitian: Penelitian ini dapat dilakukan di rumah, di perpustakaan Universitas Widya Mandala Madiun, dan tempat yang dapat memperlancar kerja peneliti.

3. Data dan sumber data

- a. Data: Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sijiwo Tejo.
- b. Sumber data penelitian ini adalah buku *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Bentang, tinggi buku 20 cm, terbit pada tahun 2018, dan berjumlah 250 halaman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam kegiatan analisis data yaitu: (1) Membaca dan mencatat bentuk campur kode yang terdapat pada *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo, (2) Mencatat dan melakukan reduksi terhadap data yang telah terkumpul, (3) Mencatat dan mengelompokkan bentuk campur kode ke dalam jenis, wujud, dan faktor campur kode yang terdapat pada *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo, (4) Menjelaskan jenis campur kode yang terdapat pada *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo dengan mencari di dalam kamus dan melalui sumber lain seperti internet, (5) Menjelaskan wujud campur kode yang terdapat pada *Sabdo Cinta Angon*

Kasih karya Sujiwo Tejo dengan melihat bentuk datanya, (6) Menjelaskan faktor campur kode yang terdapat pada *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo dengan memperhatikan penggunaan data dalam kalimat dan konteks, (7) Memberikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian

1. Jenis Campur Kode

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan 2 jenis campur kode, yaitu campur kode internal dan eksternal. Campur kode internal berupa penggunaan bahasa Indonesia disisipi bahasa daerah, sedangkan campur kode eksternal berupa penggunaan bahasa Indonesia disisipi bahasa asing.

a. Campur Kode Daerah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel dengan judul *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo ditemukan penggunaan campur kode internal tersebut terdiri atas sembilan bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Jawa dialek Malang Walikan, bahasa Jawa dialek Tuban, bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Banjar, bahasa Palembang, dan bahasa Bali. Penggunaan campur kode tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

- (1) *Saking* sepinya *kahaman*, kepak sayap ngengat yang lumrahnya tak terdengar pun jadi *gamblang* di antara halimun (B. Jw) (hlm. 4).
- (2) Kamu ini sebenarnya nyindir orang yang ngomong bahwa pemimpin harus orang Islam atau cuma mau *ngece* kedudukan gubernur sampai presiden? (B. Jw) (hlm. 5).

Kata tersebut berupa (1) *saking* yang berarti ‘karena terlalu’, *kahaman* yang berarti ‘keadaan’, *gamblang* yang berarti ‘jelas’, (2) *ngece* yang memiliki makna ‘mengolok-olok’.

b. Campur Kode Asing

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat tujuh puluh dua (72) penggunaan campur kode, antara lain bahasa Inggris, Belanda, bahasa Arab, bahasa Cina, bahasa Melayu, dan bahasa Latin misalnya:

- (3) Warung mahal itu ndak pernah ganti *password wifi*-nya (B. Ing) (hlm. 61).
- (4) Lelaki sekarang lebih *afdol* tampak korupsi dari tampak merokok di depan publik (B. A) (hlm. 44).

Data (3) *password wifi*-nya memiliki arti ‘kata sandi sambungan internetnya’. Selanjutnya, data (4) *afdol* berasal dari bahasa Arab memiliki arti ‘halal’.

2. Wujud Campur Kode

a. Kata

Dalam penelitian ini didapati wujud campur kode yang berbentuk kata dasar dan kata turunan yang terdiri dari bentuk internal dan bentuk eksternal.

- (5) Itu pada zamannya teve *muter Uttaran* (B. Jw) (hlm. 147).
- (6) Hanya mereka yang *sedeng* yang membuang anaknya di tong-tong sampah (B. Jw) (hlm. 93).
- (7) *Kuping* kebo Ndanu disumpel tanah hingga ngamuk di depan Sultan Trenggana hingga Sltan terpaksa meminta Joko Tingkir untuk menumpas kerbau tersebut (B. Jw) (159).
- (8) *Sampeyan* ini koyok Prabu Siliwangi V zaman muda (B. Jw) (hlm. 130).
- (9) Kini *abdi* muncul *bade* mengingatkan kalian *sedaya* (B. Snd) (hlm. 14)
- (10) Eh, kemarin pas *nggodain* Mbok Jamu di kuburan itu seru *pisan* (B. Snd) (hlm. 84)
- (11) Sama halnya menunggu pecel Ponorogo *jebul* keluarnya pecel Madiun (hlm. 144)
- (12) Tapi, kan, sebelum pemilihan pas mengheningkan cipta, dia tertidur berdiri, *lho*, Mak (B. Jw) (hlm. 59).
- (13) *No!* dia malah cerita tentang Gayatri (B. Ing) (hlm. 154).
- (14) *Because* tidak ada alasannya (B. Ing) (hlm. 185).
- (15) Kamu ini sebenarnya nyindir orang yang ngomong bahwa pemimpin harus orang islam atau Cuma mau *ngece* kedudukan gubernur sampai presiden? (B. Jw) (hal. 5).
- (16) Kalau kerupuk pungli ditertibkan, diberi daun pandan, rasanya akan semakin *nyamleng* (B. Jw) (hal. 186).
- (17) Rambut saya mau saya mohawk, terus umpamanya besuk belakangannya saya tambahi konde segede cobek rujak cingur, itu bukan urusan *panjenengan* (B. Jw) (hal. 179).
- (18) Saya cuma ingin bertanya apakah gubernur itu *ancene* pemimpin?

Bukankah gubernur hanya pegawai dari bohir-bohir politik saat ini yang tidak jelas sehingga orang islam pun boleh jadi Gubernur? Dalam sistem kerajaan, bohir itu jelas, yaitu raja dan garis keturunan leluhurnya. Dalam sistem republik siapa bohir negara? Hayo? (B. Jw) (Hal. 5).

- (19) Ia usul agar Pak Ketua tidak mencampur aduk urusan wayang *mbarek* (dengan) urusan politik aktual (hlm. 211)
- (20) Berarti, Umi, kesimpulanku, nih, Abi Narada dan empat puluh bidadari pesawat antariksanya pernah *landing* di *tlatah* Blambangan (B. Ing) (hlm. 121).
- (21) “Hoooi, itu bukan Wilwatikta tumenggung kita di Tuban,” balas satu dua *haters* Wilawatikta Tuban mendebat (B. Ing) (hlm. 115).

Data (5) sampai dengan (21) merupakan wujud campur kode kata. Data (5) sampai dengan (14) merupakan wujud campur kode kata dasar. Data (5) *muter* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘menayangkan’ yang merupakan kata dasar berupa verba. Data (6) *sedeng* memiliki arti ‘gila’ yang merupakan kata dasar adjektiva. Data (7) *kuping* memiliki arti telinga yang dapat disandingkan dengan *dudu*, sehingga menjadi *dudu kuping* ‘bukan telinga’ yang merupakan kata dasar bentuk nomina. Data (8) *sampeyan* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘kamu (penyebutan lebih halus)’ yang merupakan kata dasar pronomina. Data (58) dikatakan sebagai numeralia karena memiliki penanda yang tidak dapat bergabung dengan *ora* ‘tidak’ dalam bahasa Jawa dan *teu* ‘tidak’ dalam bahasa Sunda. Data (9) tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti ‘semua’ yang merupakan kata dasar numeralia. Selanjutnya, data (10) *pisan* yang berasal dari bahasa Sunda dapat bergabung dengan adjektiva *seru* di sebelah kiri, sehingga dapat menjadi *seru pisan* ‘seru sekali’. Data (11) *jebul* memiliki arti ‘ternyata’ yang merupakan kata dasar bentuk konjungsi. Kata tersebut digunakan oleh penulis untuk menyatakan pendapat bahwa suatu keadaan dapat tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Data (12) berupa kata *lho* yang digunakan sebagai penegasan suatu maksud yang diungkapkan merupakan bentuk kata dasar partikel. Data (13) kata *no* yang berasal dari bahasa Inggris memiliki arti ‘tidak’ merupakan kata dasar nomina. Data (14)

because yang berasal dari bahasa Inggris memiliki arti ‘karena’ yang merupakan kata dasar preposisi dari bahasa Inggris.

Data (15) sampai dengan (21) merupakan wujud kata turunan. Data (15) *ngece* yang terdiri atas prefiks *ng-* dan kata dasar *ece* yang memiliki arti ‘mengolok-olok’ yang merupakan kata turunan verba. Data (16) *nyamleng* yang terdiri atas prefiks *ny-* dan kata dasar *camleng* memiliki arti ‘enak/lezat’. Prefiks *-ny* yang jika mendapat bentuk kata dasar yang awalnya berupa konsonan /c/, maka konsonan tersebut akan luluh, sehingga menjadi *nyamleng*. Kata *panjenengan* yang terdapat pada data (17) terdiri atas konfiks *pan-/-an* dan kata dasar *jeneng* dari bahasa Jawa memiliki arti ‘kamu’ dapat ditandai sebagai bentuk pronomina yang dapat disandigkan dengan *dudu* sehingga menjadi *dudu panjenengan* ‘bukan kamu’. Data (18) merupakan data yang memiliki bentuk adverbial. Data (110) *ancene* yang terdiri atas kata dasar *ancen* ‘memang’ dan sufiks *-e* memiliki arti ‘memangnya’ yang dapat bersanding dengan verba *pemimpin* di sebelah kanan menjadi *ancene pemimpin* ‘memang pemimpin’. Data (19) *mbarek* yang berasal dari bahasa Jawa terdiri atas prefiks *m-* dan kata dasar *barek* memiliki arti ‘dengan’. Data (20) *landing* yang terdiri atas *land* ‘darat’ dan mendapat *V-ing* yang menyatakan kegiatan memiliki arti ‘mendarat’. Data (21) *haters* yang terdiri atas kata dasar *hate* ‘benci’ mendapatkan bentuk *-rs* sebagai penanda bentuk jamak memiliki arti ‘pembenci’.

b. Kata Ulang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan wujud campur kode berupa bentuk kata ulang, misalnya:

- (22) “**Sedulur-sedulur** ada kabar baik dari lubuk hati. Sebetulnya, Sabdo Palon sudah datang, yaitu saya sendiri” (B. Jw) (hal. 12).
- (23) Lelaki berdasi ini **ujuk-ujuk** bertanya, “kalau dicubit dan dipukul penggaris bisa menghasilkan generasi tangguh, kenapa kok pendidikan model begitu masih juga melahirkan banyak koruptor ya, om” (B. Jw) (hal. 107).
- (24) Kendati demikian, rambutnya yang hitam sepinggang tak turut **awut awutan** oleh derai angin yang sama (B. Jw) (hal. 18).
- (25) Itulah yang membuat Ong King Hong kian **ketar-ketir** (B. Jw) (hal. 43).

- (26) Ayo, **bobotoh** masing-masing anasir itu mbok jangan gontok-gontokan (B. Snd) (hal. 212)

Data (22) sampai dengan (26) merupakan bentuk kata ulang. Data (22) *sedulur-sedulur* merupakan bentuk pengulangan utuh yang berjenis nomina dari kata dasar *sedulur* ‘saudara’ memiliki arti ‘saudara-saudara’. Data (23) *ujuk-ujuk* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki makna ‘tiba-tiba’ merupakan bentuk kata ulang semu. Data (24) *awut-awutan* yang berasal dari bahasa Jawa merupakan bentuk pengulangan kata dasar *awut* ‘tidak beraturan’ yang merupakan bentuk adjektiva dan mendapat sufiks –*an* memiliki arti ‘berantakan’. Data (25) *ketar-ketir* yang berarti arti ‘was-was’ memiliki kata dasar *ketir* yang diulang dan mengalami perubahan bunyi dari vokal *i* pada kata *ketir* menjadi *a* pada *ketar*. Data (26) *bobotoh* yang memiliki arti ‘para pendukung’ merupakan kata ulang dwipurwa karena hanya mengulang *bo* pada kata dasar *botoh* yang berarti ‘mendukung’.

c. Kata Majemuk

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan wujud kata majemuk yang berbentuk nomina dan kata majemuk yang berbentuk adjektiva.

- (27) Ia ingat, dahulu waktu erupsi Kiai Merapi terakhir ada yang memotret awan di atas **wedus gembel** di seputar kawah Merapi (B. Jw) (hlm. 12).
(28) Ya, maksud *abdi*, nama **sego kucing** itu melenceng (B. Jw) (hlm. 167)
(29) Ah, di sana harga kopinya **nyundul langit** (B. Jw) (hlm. 60)

Data (27) sampai dengan (29) merupakan wujud campur kode kata majemuk. Data (27) dan (28) merupakan data campur kode yang berbentuk kata majemuk yang berbentuk nomina. Data (27) *wedus gembel* dikatakan sebagai kata majemuk karena tersebut sesuai dengan ciri kata majemuk yang salah satunya tidak dapat diberi sisipan dan membentuk makna baru, kata *wedus gembel* memiliki arti ‘gumpalan hitam yang diakibatkan dari letusan gunung berapi’. Selanjutnya, (28) *sego kucing* memiliki arti ‘nasi dengan lauk ikan teri, kering tempe, dan sambal’. Selanjutnya, data (29) *nyundul langit* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki makna ‘mahal sekali’. Dikatakan

sebagai kata majemuk adjektiva karena pada *nyundul langit* memiliki unsur pusat verba *nyundul* ‘menyundul’.

d. Antonim

Dalam penelitian yang telah dilakukan, ditemukan wujud campur kode yang berupa kata antonim, yaitu:

- (30) Panakawan itu akan ***ngalor-ngidul*** tentang sosok spiritual yang ditunggu tunggu kemunculannya di Tanah Jawa ini (B. Jw) (hal. 2).
- (31) Kalau pendidikan tidak kejam dan berat mustahil Damar Wulan bisa menyatukan dua kubu ***wetan-kulon*** yang selalu bertikai di majapahit (B. Jw) (hal. 106).
- (32) “Kalau sampa dibunuh oleh ***bopo-biyung***-nya, kucing ini berarti baik sekali (hlm. 55);

Data (30) sampai dengan (32) merupakan bentuk kata antonim. Data (30) *ngalor-ngidul* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘utara-selatan’, data (31) *wetan-kulon* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘timur-barat’, data (32) *bopo-biyung* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘ayah-ibu’.

e. Frasa

Berdasarkan penelitian ini ditemukan wujud campur kode yang berupa bentuk frasa yang terdiri atas frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa pronomina, dan frasa nominal.

- (33) Namun Sabdo Palon belum ***mak njegagik*** juga (B. Jawa) (hal. 10)
- (34) Para penghuninya sudah berangkat ***nyambut gawe*** mulai dari kuli bangunan sampai sopir tembak angkutan kota (B. Jawa) (hal. 68)
- (35) Semua yang akan kita lewati ya namanya persinggahan, bukan tujuan ***goblok kabeh!*** (B. Jawa) (hal. 171)
- (36) Yang gemuk-gemuk pun datang lantaran mal itu juga menjajakan ramuan pengurus cap Budak Angon, tokoh ***ceking kerontang*** suka kopian, penasihat Prabu Siliwangi terakhir (B. Jawa) (hlm. 176)
- (37) Yang satu dari kukusan ***kembang turi***, satunya lagi dari irisan kol (B. Jawa) (hal. 145)
- (38) Lha falsafah ***keraning ngalam*** kan begitu santai Sam, ***nek kesusu budhalo dhek wingi*** (B. Jawa) (hal.204)

- (39) “Hush! *Eta mah* adu domba,” koreksi Budak Angon (B. Snd) (hlm. 143)
- (40) “Jelasnya bagaimana? Kalau ke pantai pakai pesawat *first class* dan nginep di hotel bintang lima, *piye jal?*” (B. Jw) (hlm. 237)
- (41) Terus menyebrang mereka akan *kelelep*, balik lagi *sami mawon* (B. Jawa) (hal. 76)
- (42) Hari menjelang *parak esuk* (B. Jawa) (hal. 232)
- (43) Orang dahulu kalau bilang jangan kebanyakan gaya adalah ‘*ojok kakean aksi!*’ (B. Jawa) (hal. 209)
- (44) Dia belum *move on* dari pengabdianya di rumah ibadah ketika datang nenek-nenek pemohon pertolongan untuk mengumumkan cucunya yang hilang (B. Ing) (hlm. 92)
- (45) “Jelasnya bagaimana? Kalau ke pantai pakai pesawat *first class* dan nginep di hotel bintang lima, *piye jal?*” (B. Ing) (hal. 237)
- (46) *Who is* orang Tionghoa itu? (B. Ing) (hlm. 188)

Data (33) sampai (46) merupakan wujud campur kode frasa. Data (33) dan (34) merupakan wujud frasa verbal. Data (33) *mak njegagik* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki unsur pusat *njegagik* ‘muncul’ dan mempunyai arti ‘muncul dengan tiba-tiba’, data (34) *nyambut gawe* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki unsur pusat *gawe* arti ‘bekerja’. Data (35) dan (36) merupakan wujud campur kode frasa adjektival. Data (35) *goblok kabeh* dengan unsur pusat *goblok* ‘bodoh’ yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘bodoh semua’, data (36) *ceking kerotang* dengan unsur pusat *ceking* ‘kurus’ yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘kurus kering’. Data (37) dan (38) merupakan frasa nomina. Data (37) *kembang turi* dengan unsur pusat *kembang* ‘bunga’ yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘bunga turi’, dan data (38) *keran ngalam* yang merupakan kebalikan dari kata arek Malang dengan unsur pusat *arek* ‘orang’ yang berasal dari bahasa Malang Walikan memiliki arti ‘orang Malang’. Data (39) dan (40) merupakan frasa pronominal. Data (39) *eta mah* yang berarti ‘itu kan’ memiliki unsur pusat *eta* ‘itu’, dan data (40) *piye jal* yang berarti ‘bagaimana dong’ memiliki unsur pusat *piye* ‘bagaimana’.

Data (41) dan (42) merupakan wujud frasa adverbial. Data (41) *sami mawon* yang berarti ‘sama saja’ memiliki unsur pusat *sama*. Data (42) *embuh wis* yang berasal dari bahasa Jawa berarti ‘sudahlah, tidak tahu’ memiliki unsur pusat *embuh* ‘tidak

tahu'. Data (43) merupakan bentuk data yang memiliki frasa numeralia di dalamnya. Data (43) *ojok kakean aksi* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki unsur pusat *kakean*, sehingga *ojok kakean aksi* berarti 'jangan kebanyakan aksi'. Data (44) dapat dikatakan sebagai bentuk frasa verba karena ditandai dengan kata *move* yang memiliki arti 'pindah', sedangkan *move on* memiliki arti 'berpindah'. Data (45) merupakan bentuk frasa adjektiva dengan unsur pusat *first* 'utama' memiliki arti 'kelas utama (VVIP)'. Data (46) *who is* merupakan bentuk data yang memiliki frasa pronomina, karena memiliki penanda *who* sebagai penanda pronomina, sehingga *who is* memiliki arti 'siapa itu'.

f. Klausa

Dalam penelitian ini ditemukan wujud campur kode yang merupakan bentuk klausa, misalnya:

- (47) Sultan yang diagungkan melalui tembang Sinom sebagai ***Wong Agung Ing Ngeksi Gondo*** ini akhirnya berkiblat ke Ratu Kidul (Dewi Nawangwulan), kakak Nyi Roro Kidul (Dewi Nawangsih), kesua-duanya adalah adik Ki Ageng Sapujagad (B. Jw) (hal. 147)
- (48) Kadang ada juga pendar-pendar kening ***anake sing dodol rujak cingur*** (hal. 192)
- (49) Santai *Mbuk*, ***nek kesusu budhalo wingi*** (B. Jw) (206)
- (50) Lamat-lamat para pesinden mengiringi kematian itu dengan kata-kata yang menyayat, ***Mung sesanti sang dyah kamuksana*** (B. Jw) (hal. 238)

Data (47) sampai dengan data (50) merupakan wujud campur kode. Data (47) *wong agung ing ngeksi gondo* berasal dari bahasa Jawa dengan arti 'orang-orang hebat yang ada di laut' memiliki *ing* sebagai penanda klausa terikat, data (48) *anake sing dodol rujak cingur* berasal dari bahasa Jawa berarti 'anaknyanya yang berjualan rujak cingur' memiliki konjungsi *sing* yang dapat digunakan sebagai penanda klausa terikat, data (49) *nek kesusu budhalo wingi* berasal dari bahasa Jawa berarti 'kalau terburu-buru berangkatlah kemarin' memiliki konjungsi *nek*, dan data (50) *mung sesanti sang dyah kamuksana* berasal dari bahasa Jawa berarti 'diiringi doa manunggalnya makhluk dan khaliqnya' memiliki konjungsi *mung* sebagai tanda klausa terikat.

g. **Idiom**

Dalam penelitian ini didapatkan bentuk campur kode berwujud idiom, misalnya:

- (51) *Men sana en corpore sano* (B. L) (hlm. 50).
- (52) Masa' putri Prabu Brawijaya V tidak tahu persoalan *sangkan paraning dumadi* (B. Jw) (hlm. 224)
- (53) Kunti hanya tahu bahwa anak-anaknya tetap hidup atau *mati sakjroning urip* (B. Jw) (hlm. 239)

Data (51) *men sana en corpore sano* berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti 'di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat'. Data (52) *sangkan paraning dumadi* merupakan salah satu filosofi Jawa yang membahas mengenai cara menyikapi kehidupan, selanjutnya, pada data (53) *mati sakjroning urip* yang juga salah satu filosofi Jawa memiliki arti 'mati di dalam hidup atau hidup di dalam mati'.

h. **Bentuk Baster**

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk campur kode yang berupa baster, misalnya:

- (54) "Bisa juga Mbok Jamu itu ingin kita semua semua bebas mengambil jamunya agar bugar, agar tak cuma cemas menghadapi teror *pisau cutter* 'di Jogja dan teror penembakan di Magelang'" (B. Ing) (hlm. 42)
- (55) *Feeling*-nya, jamu yang mereka minum harganya lebih dari Rp15 ribu (B. Ing) (hlm. 45).
- (56) Warung mahal itu ndak pernah ganti *password wifi-nya* (hlm. 61)
- (57) Isi Hp yang raib setelah di-*instal* itu aplikasi animasi riwayat Kadipaten Tuban (hlm. 114)

Data (54) *pisau cutter* merupakan gabungan *pisau* yang berasal dari bahasa Indonesia dan *cutter* yang berasal dari bahasa Inggris. Data (55) *feeling*-nya yang terdiri atas kata dasar *feel* 'rasa' mendapat bentuk *ing* dari bahasa Inggris dan sufiks-nya dari bahasa Indonesia memiliki arti 'perasaannya'. Data (56) *password wifi-nya* merupakan bentuk gabungan dari frasa bahasa Inggris *password wifi* dan sufiks -nya yang berasal dari bahasa Indonesia memiliki arti 'kata sandi sambungan internetnya'.

Data (57) *di-instal* yang berasal dari prefiks *di-* dari bahasa Indonesia dan kata dasar *instal* dari bahasa Inggris yang memiliki arti ‘dipasang’.

3. Faktor Campur Kode

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa terdapat tiga faktor campur kode, yaitu faktor menjelaskan, faktor peran, dan faktor ragam.

a. Faktor Keinginan untuk Menjelaskan

- (58) Tiga hari, seperti ramalan Petruk, berakhir sudah. Namun, Sabdo Palon belum *mak njegagik* juga. Keyakinan panakawan jangkung tersebut meleset (B. Jw) (hlm. 10)

Data (58) *mak njegagik* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘muncul dengan tiba-tiba’ yang digunakan untuk menjelaskan bahwa tepat tiga hari setelah ramalan Petruk berakhir, Sabdo Palon belum juga muncul di hadapan masyarakat untuk menampakkan dirinya, padahal Petruk sudah yakin bahwa ramalan dirinya tentang Sabdo Palon akan terjadi.

b. Faktor Peran

- (59) O, “Ia yang Memikul Tubuhnya’ alias Ki Amongraga. Dia menimbaui seluruh penduduk kampung, tak terkecuali sang tetua, masuk rumah. “*Matahari terbenam. Hari mulai malam!*” serunya ke segenap warga. “Walau Kroasia tak jadi juara Piala Dunia, tak ada salahnya semua kalian masuk rumah. Yang mau doa, silakan doa. Yang mau *klutekan* di dapur menyiapkan sahur, *monggo*” (B. Jw) (hlm. 72).

Data (59) *monggo* yang berasal dari bahasa Jawa *krama* memiliki arti ‘silakan’ digunakan oleh Ki Amongraga sebagai orang yang lebih muda mempersilakan para warga, termasuk tetua yang saat itu bersamanya untuk segera masuk ke dalam rumah untuk melanjutkan aktivitas mereka. Penggunaan bahasa Jawa *Krama* ini dimaksudkan untuk memberi nilai kesopanan ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa.

c. Faktor Ragam

- (60) “Sudah *nggak* usah kemana-mana. Jawab saja siapa *bohir* negara

republik?”.

“hmmm ... **Bohir** atau pemilik negara republik, ya rakyat..... Ya kita ini semua. ,” timpal Gareng (hlm. 5).

Data (60) kata *bohir* yang berasal dari bahasa Belanda memiliki arti ‘pemilik’ digunakan oleh Petruk untuk menegaskan siapa pemilik negara republik kepada Gareng yang merupakan panakawan dari suatu kerajaan peninggalan Belanda, sehingga mereka lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Belanda.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Jenis Campur Kode

Bentuk campur kode yang diperoleh dari *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo terdapat dua (2) kategori, yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal.

- 1) Bentuk campur kode internal terdiri atas campur kode internal dan eksternal. bentuk internal yang terdiri atas bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa, bahasa Indonesia disisipi bahasa Sunda, bahasa Indonesia disisipi bahasa Betawi, bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa dialek Surabaya, bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa dialek Malang, bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa dialek Tuban, bahasa Indonesia disisipi bahasa Banjar, bahasa Indonesia disisipi bahasa Palembang, dan bahasa Indonesia disisipi bahasa Bali.
- 2) Bentuk campur kode eksternal terdiri atas bahasa Indonesia disisipi bahasa Inggris, bahasa Indonesia disisipi bahasa Belanda, bahasa Indonesia disisipi bahasa Latin, bahasa Indonesia disisipi bahasa Arab, bahasa Indonesia disisipi bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia disisipi bahasa Cina.

b. Wujud Campur Kode

Wujud campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata dasar, kata turunan, kata ulang, kata majemuk, bentuk antonim, frasa, klausa, idiom, dan bentuk baster.

c. Faktor Campur Kode

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat tiga faktor penggunaan campur kode, yaitu faktor menjelaskan, faktor ragam, dan faktor peran. Keadaan penulis lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, dapat dikarenakan oleh latar belakang penulis yang merupakan orang Jawa. Selain itu, alasan penulis lebih banyak menggunakan bentuk kata karena kata dalam bahasa Jawa memiliki unsur yang tepat untuk menggambarkan suatu peristiwa ataupun kejadian yang tidak dapat dikatakan dengan bahasa Indonesia, sehingga memerlukan bahasa Jawa sebagai pembentuk makna yang lebih tepat sesuai dengan konteks yang dimaksud.

2. Saran

Pada akhir penelitian ini, peneliti memberi saran kepada pembaca, pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis dan penulis karya sastra.

a. Kepada Pembaca

Disarankan kepada pembaca untuk lebih mencermati jenis, wujud, dan faktor campur kode yang telah dilakukan oleh peneliti dalam membaca *Sabdo Cinta Angon Kasih* karya Sujiwo Tejo, sehingga dapat memahami maksud dari bacaan tersebut.

b. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian awal dari bentuk campur kode dalam suatu karya sastra berupa novel, sehingga perlu adanya penelitian lain yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

c. Bagi Penulis Karya Sastra

Penulis suatu karya sastra hendaknya dapat memberi catatan kaki berupa arti dari sebuah kata di setiap halamannya ketika menggunakan beberapa kata yang bukan merupakan bahasa Indonesia.

F. Daftar Pustaka

Aslinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Pt. Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nababan, P.J.W. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Rahardi, R, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode Dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeparno. 2013. *Dasa-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik:Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I Dewa, Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.